

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI MODEL PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Disusun Oleh:

**NURUL HANIFAH
NIM. 1323301123**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS

**Nurul Hanifah
NIM.1323301123**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Guru berperan penting dalam pembangunan pendidikan dan dalam menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Kompetensi profesional guru adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang guru akan penguasaan dan pengembangan materi yang diajarkan, penguasaan penggunaan metode pengajaran dan media pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan dengan baik dan mempunyai sebuah kualitas yang memadai standar yang ditetapkan yakni melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara maksimal. Ada lima kompetensi inti dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu sebagaimana tercantum di dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mapel bahasa arab, aqidah akhlak, fiqih, matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa jawa dan ilmu pengetahuan alam. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mapel bahasa indonesia dan bahasa jawa kurang kompeten dalam menguasai materi yang diajarkan, karena terkadang guru mapel tersebut masih melihat buku ajar.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional Guru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	11
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	17
E. Kajian Pustaka	18
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Profesional	22
1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	22
2. Tujuan Kompetensi Profesional Guru	27

B. Kompetensi Guru.....	29
1. Pengertian Kompetensi Guru	29
2. Macam-macam Kompetensi Guru	36
3. Kompetensi Profesional Guru	50
4. Indikator Kompetensi Profesional Guru	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	71
C. Sumber Data	71
D. Objek Penelitian	73
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	77
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data.....	81
1. Gambaran Umum MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	81
2. Kompetensi Profesional Guru di MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas	89
B. Analisis Data	135
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orangtua terhadap anak-anak mereka. Karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orangtua, akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dan keluarga.¹

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm 18

signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.²

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung-jawab yang berat. Sebab tanggung-jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal) tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah-laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.³

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2014), hlm 28

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru....*, hlm 19

yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Demikian juga profesi seorang dokter, sebagian orang dapat menyembuhkan penyakit seseorang melalui pengalamannya dengan cara pengobatan tertentu, akan tetapi dia belum bisa dikatakan dokter, karena dokter akan melakukan terapi dengan mempergunakan teori-teori dan pengalaman yang dia pernah lakukan, dan dapat diterima secara rasional, mereka mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik kedokteran.

Demikian pula halnya seorang guru profesional, dia memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan. Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal I ayat I, menyebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm 5

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen di atas antara lain ditegaskan dalam BAB IV pasal 10, bahwa kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.⁵ Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya: kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, kemampuan dalam

⁵ M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2009), hlm 14

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 135

mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.⁷

Profesionalisasi berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit didapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.⁸

Guru dikatakan profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan uji kompetensi

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 18

⁸ Syarifudin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 24

secara berkala agar kinerja semakin meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi yang dipersiapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi profesional guru disebutkan bahwa guru haruslah, pertama: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kedua: menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, ketiga: mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, keempat: mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, kelima: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁹

Menurut jurnal sebagaimana yang dikutip Nurfuadi, untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal:

⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Paska Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 143

Pertama, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.

Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar mana yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.

Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di kita, PGRI dan organisasi profesi lainnya.¹⁰

Secara sederhana suatu pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang

¹⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru....*, hlm 151

karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.¹¹ Dengan demikian, pekerjaan yang bersifat profesional merupakan pekerjaan khusus yang dipersiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus sesuai dengan bidang keprofesionalannya.

MTs Negeri Model Purwokerto adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di Jalan Jenderal Sudirman Barat No. 791, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. MTs Negeri Purwokerto atau biasa dikenal dengan nama MTs Model Purwokerto ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan agamanya. Yang mana di MTs tersebut banyak kegiatan kegiatan agama islam yang dapat menjadikan siswa-siswinya mempunyai kepribadian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh informasi bahwa MTs Negeri Model Purwokerto banyak mendapatkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dibawah kepemimpinan Drs. Solahuddin, M.M selaku kepala sekolah sangat berperan penting dalam peningkatan mutu profesionalisme guru, terbukti sudah menurut Ibu Kusriyatin S.Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak jumlah guru yang sudah sertifikasi 90% lebih, hal ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto. Itu artinya guru-guru yang mengajar di MTs Model sudah cukup memenuhi standar nasional dalam mengajar.

¹¹ M. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm 133

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Negeri Model Purwokerto pada tanggal 3 September 2016 dan wawancara langsung dengan Ibu Kusriyatin S.Ag (selaku guru Aqidah Akhlak pada sekolah tersebut) di peroleh informasi bahwa sekolah itu menerapkan kedisiplinan waktu dan disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran dan keprofesionalan seorang guru. Kedisiplinan disini lebih diarahkan pada waktu pertama guru datang ke sekolah tepat waktu dan waktu mengajar yang tepat waktu. Ketika pembelajaran guru masuk kelas tepat waktu, maka akan mengoptimalkan pembelajaran pada khususnya. Karena pembelajaran aqidah akhlak dalam satu minggu diberi alokasi waktu 3 jam. Oleh karena itu Guru di MTs Negeri Model Purwokerto lebih dituntut untuk disiplin dan memiliki kompetensi profesional. Selain dari kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, pihak guru juga menilai dari sikap, penampilan, berbicara, dan tingkah laku peserta didik.¹²

Guru-guru yang mengajar di MTs Negeri Model Purwokerto sebagian besar adalah PNS dengan jumlah 50 orang guru, dan yang masih GTT (guru tidak tetap) sekitar 8 orang guru. Tetapi guru-guru yang bukan PNS ini diambil dari tenaga-tenaga yang profesional.¹³ Selain itu, MTs Purwokerto adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah dimana pengetahuan-pengetahuan agama seperti berakhlak yang baik dengan berjabat tangan kepada gurunya pada saat awal berangkat sekolah, dan setiap pagi sebelum memulai pelajaran

¹² Wawancara dengan Ibu Kusriyatin, selaku Guru Aqidah Aakhlak pada tanggal 3 September 2016

¹³ Wawancara dengan Bapak Solahuddin, Kepala MTs Negeri Model Purwokerto pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.53

membaca asmaul husna, berdoa untuk kedua orang tua dan juga berdoa ketika akan belajar.

Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah, antara lain: kebijakan dari setiap semester yaitu RPP harus dikumpulkan sesuai waktunya yaitu maksimal 2 minggu setelah hari pertama masuk sekolah. Kemudian untuk salah satu pembinaan tersebut supaya guru-guru profesional, bapak kepala memberikan reward bagi guru-guru yang diawal semester sudah mengumpulkan perangkat sesuai ketentuan tersebut, maka penghargaan yang diberikan adalah berupa sertifikasi dicairkan. Dan untuk yang belum mengumpulkan berarti TPG (Tunjangan Profesional Guru) belum bisa dicairkan maksudnya hanya saja tertunda. TPG itu salah satu bukti bahwa guru-guru sudah mempunyai sertifikat pendidik, dan untuk memperolehnya itu juga dengan perjuangan. Selain kebijakan-kebijakan diatas, bapak Solahuddin selaku kepala madrasah juga memberikan pembinaan berupa klasikal dan individual. Untuk yang klasikal (secara umum) contohnya dengan menyampaikan jam kehadiran guru, dan kompetensi kepribadian guru. Sedangkan individual berupa (kehadiran), apabila ada guru yang sering terlambat diadakan pembinaan dari pihak sekolah. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, sekolah sudah menyediakan fasilitas berupa finger point untuk mempermudah pelaksanaan tersebut.¹⁴

Setiap guru di MTs Model mempunyai kompetensi yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar, contohnya kehadiran guru rajin tetapi pada

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Solahuddin, Kepala MTs Negeri Model Purwokerto pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.53

saat KBM sering meninggalkan pembelajaran, berarti kompetensinya juga kurang, itu salah satunya. Untuk meningkatkan SDM/kompetensi dengan cara memberikan motivasi kepada guru-guru dan staf karyawan didalam meningkatkan kompetensinya

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimana kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto dan usaha-usaha apa yang dilakukan dari pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto. Oleh karena itu penulis ingin tuangkan kedalam skripsi yang berjudul :

“KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS”.

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam skripsi ini adalah “Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah seperti dibawah ini:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002:132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku,

dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.¹⁵

Di dalam pasal 1 ayat (10) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pengertian Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶

Sedangkan Pengertian Profesional sesuai pasal 1 ayat (4) Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁷

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam

¹⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 27

¹⁶ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm 211

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm

kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁸

Sedangkan yang dimaksud penulis, kompetensi profesional dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menitikberatkan kepada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas di madrasah, seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, serta terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, hlm 54

2. Guru Profesional

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁹

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Guru profesional dituntut untuk memiliki penguasaan isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian (Depdiknas, 2004).²¹

¹⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, hlm 54

²⁰ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm 22

²¹ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian/keterampilan tertentu, (3) keahlian/ keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, (7) memiliki kode etik, (8) kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.²²

Menurut jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership* edisi Maret 1993, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal. Pertama, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, guru menguasai secara mendalam/ mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. Keempat, guru

²² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, hlm 9

mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengamatannya. Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.²³

Pengertian guru dalam penelitian ini adalah pendidik profesional yang mengajar dan mendidik siswa di MTs Negeri Model Purwokerto khususnya guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam. Jumlah keseluruhan ada 58 guru, yang terdiri dari 50 yang sudah PNS dan 8 masih GTT (guru tidak tetap). Dari jumlah tersebut maka kami hanya meneliti depalan guru yang mengajar Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Dari batasan-batasan diatas, maka yang dimaksud penulis dengan judul “Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas “ adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas.

3. MTs Negeri Model Purwokerto

MTs Negeri Model Purwokerto yaitu salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di Jalan Jenderal Sudirman

²³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, hlm 151

Barat No. 791, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. MTs Negeri Purwokerto atau biasa dikenal dengan nama MTs Negeri Model Purwokerto ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan agamanya.

Guru di MTs Negeri Model Purwokerto berjumlah 58 guru, dari ke 58 guru tersebut 50 sudah PNS dan 8 GTT. Dilihat dari jumlah pengajar yang lebih banyak PNS dan sudah lulus sertifikasi hampir 90% maka pengajar di MTs Negeri Model Purwokerto sudah bisa dikatakan sebagai guru yang profesional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara deskriptif Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi kepala madrasah, yaitu sebagai bahan informasi untuk mengembangkan kompetensi guru serta menjadi bahan teoritik dalam mempertimbangkan penerimaan bagi guru.
- b. Bagi guru, agar lebih menambah wawasan tentang kompetensi profesional guru, dan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan kompetensinya serta menjadi bahan bekal mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengembangkan proses pembelajaran semakin lebih baik.
- c. Bagi, yaitu dapat menjadi pemahaman dalam mengkritisi pendidik yang dirasa kurang profesional serta untuk mengembangkan proses pembelajaran peserta didik agar lebih baik.
- d. Bagi peneliti, menambahkan pengetahuan dan sebagai pengalaman yang sangat berharga.
- e. Bagi para pembaca, memberikan informasi kepada para pembaca mengenai Kompetensi Profesional Guru di MTs Negeri Model Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Landasan ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat. Maka penulis menggunakan referensi/keputusan yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang penulis buat.

Dalam skripsi ini penulis mengambil pendapat dari berbagai ahli yang telah dibukukan sebagai acuan dan landasan teori yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang penulis angkat, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Apit Miftahul Fauzi dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Rumpun PAI di MTs Ma’arif NU 1 Karang Lewas Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016” dalam skripsi tersebut meneliti tentang kemampuan guru PAI dalam penguasaan akademik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran, serta dalam menyelenggarakan administrasi sekolah. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, dalam skripsi ini meneliti tentang guru rumpun PAI, sedangkan skripsi penulis meneliti tentang beberapa guru mata pelajaran tidak hanya guru rumpun PAI.
2. Skripsi yang ditulis oleh Anny Aprilia dengan judul “Kompetensi Profesional Guru di SD Islam Terpadu Alam Harapan Ummat Purbalingga” dalam skripsi tersebut meneliti tentang kompetensi profesional guru SD yang mengacu Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini

meneliti di sekolah dasar, sedangkan skripsi penulis meneliti di madrasah tsanawiyah negeri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Khotimah dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam skripsi tersebut meneliti tentang tanpa adanya kompetensi profesional seorang guru tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan pandangan pendidikan agama islam, guru selain menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam juga menguasai nilai-nilai agama islam. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini meneliti tentang guru dalam perspektif pendidikan islam, sedangkan skripsi penulis meneliti tentang profesional gurunya saja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan dari awal hingga akhir. Yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran-lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V.

BAB I. PENDAHULUAN. Pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI. Landasan teori yang memuat tentang tentang kompetensi profesional guru.

BAB III. METODE PENELITIAN. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Berisi penyajian dan analisis data mengenai kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto.

Kemudian yang kedua yaitu gambaran mengenai tempat penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri, visi misi dan tujuan, struktur organisasi guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana MTs Negeri Model Purwokerto.

BAB V adalah PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam cukup bagus yang kriterianya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 tentang kompetensi guru dan tentang kompetensi profesional guru yang terdiri dari lima kompetensi inti, yaitu:

1. Guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto telah mempunyai kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Namun guru mapel Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di MTs Negeri Model Purwokerto masih belum terlalu menguasai materi yang diampu, karena terkadang guru mapel tersebut masih melihat buku ajar untuk memahami, menjelaskan, dan memahamkan secara detail materi yang disampaikan kepada peserta didik.

2. Guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto sudah dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, karena guru mapel tersebut dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum 2013. Sehingga guru-guru mapel tersebut dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.
3. Dalam kegiatan pembelajaran guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto dapat mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif dan menyenangkan dengan penggunaan media yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar siswa semangat dan termotivasi didalam menerima materi yang dijelaskan oleh guru.
4. Guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto telah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif yang berbeda dari biasanya. Tindakan reflektif biasanya dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kelas untuk memperbaiki nilai siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Tetapi tindakan reflektif yang dilakukan

oleh guru mapel mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto adalah dengan selalu mengadakan evaluasi pada diakhir pembelajaran dan orang tua diminta untuk menandatangani hasil kerja siswa, hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, tindakan reflektif yang dilakukan guru tersebut juga dengan pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa.

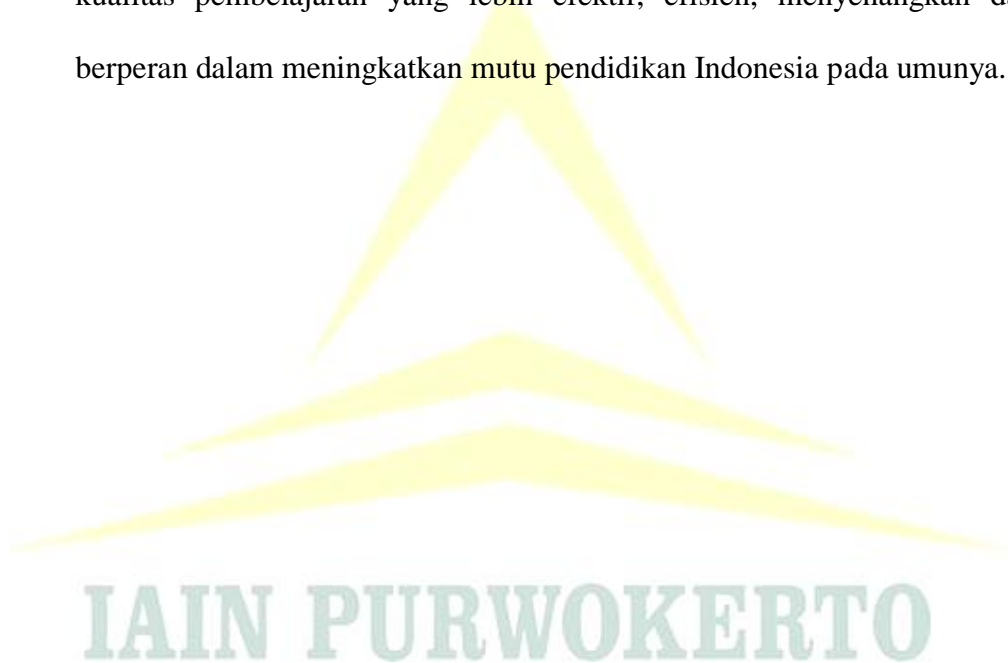
5. Guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan media seperti LCD, Laptop dan lain sebagainya untuk memudahkan menyampaikan materi kepada siswa. Dan pemanfaatan akses internet untuk mendapatkan dan mengembangkan berbagai macam informasi tentang materi pelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memadai.

B. Saran

Melalui skripsi ini, peneliti dan penulis sedikit memberi saran:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto hendaknya terus berupaya mempertahankan, membina, serta meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Model Purwokerto agar dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan sebaik-baiknya, khususnya pengecekan kedisiplinan guru dalam membuat RPP.

2. Guru mapel Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Alam di MTs Negeri Model Purwokerto dengan segala kompetensi profesional yang dimiliki, hendaknya terus-menerus berupaya meningkatkan kompetensinya dengan berupaya agar bisa disiplin dalam membuat RPP, dan mengikuti training, pelatihan, workshop, dan lain sebagainya sehingga dapat diperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, menyenangkan dan berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2013. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Paska Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djihad, Asep, dan Suyanto. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, Syarifudin, dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Priansa, dan Donny Juni. 2014. *Kinerja dan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saondi, Ondi, dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sulthon, M. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz media group.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Taniredja, Tukiran, dan Muhammad Abduh. 2016. *Guru yang Profesional*, Bandung: ALFABETA.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, Martinis. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press

